

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian dengan judul “*Perbandingan Struktur Wacana Teks Berita dalam Surat Kabar Harian Suara Merdeka dan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Tahun 2011 dengan Teori Van Dijk*” oleh Riko Febrianto tahun 2013

Penelitian Riko Febrianto bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks berita dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2011 berdasarkan teori Van Dijk, dan membandingkan struktur teks berita dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2011 berdasarkan teori Van Dijk. Data penelitian ini diambil dari teks berita dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2011. Data tersebut berupa berita bertema sosial. Baik sosial ekonomi, budaya, hukum, maupun kecelakaan. Sumber data penelitian adalah surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak, metode simak dilaksanakan dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data menggunakan metode padan dilanjutkan melalui teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasarnya dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya. Dalam hal ini peneliti membandingkan struktur teks berita dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Penyajian hasil analisis data dilaksanakan secara informal. Hasil penelitian ini, peneliti dapat mengetahui struktur teks berita dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* terdiri dari tiga struktur yang saling mendukung yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

**2. Penelitian dengan judul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Insiden Monas Di Majalah Tempo Edisi 9-15 Juni 2008 dan Majalah Sabili Edisi No 25 TH XV 26 Juni 2008” oleh Syaikhuna Ahmad 2010**

Penelitian Syaikhuna Ahmad bertujuan untuk mengetahui perbedaan *frame* berita insiden Monas tanggal 1 Juni 2008 dari kedua majalah tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan teori konstruksionisme dalam menganalisis teks berita. Data penelitian berupa berita *Insiden Monas* di majalah *Tempo* edisi 9-15 Juni 2008 dan majalah *Sabili* edisi No 25 TH XV 26 Juni 2008. Sumber data yang digunakan adalah majalah *Tempo* edisi 9-15 Juni 2008 dan majalah *Sabili* edisi No 25 Th 26 Juni 2008. Hasil dari penelitian ini berupa perbedaan *frame* yang digunakan kedua majalah tersebut dalam memaknai peristiwa *Insiden Monas*.

Perbedaan penelitian Riko Febrianto dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada data, sumber data, dan teori yang digunakan. Data pada penelitian Riko Febrianto berupa teks berita dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2011, sedangkan data yang digunakan peneliti adalah wacana pemberitaan *Kisruh APBD DKI* dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Maret 2015. Sumber data pada penelitian Riko Febrianto adalah surat kabar harian *Suara Merdeka* dan surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tahun 2008, sedangkan sumber data peneliti adalah surat kabar harian *Kompas* edisi Maret 2015. Persamaan penelitian Riko Febrianto dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Riko Febrianto dan penelitian yang dilakukan peneliti, sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif

kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian kedua atau penelitian Syaikhuna Ahmad terletak pada data, dan sumber data. Pada penelitian Syaikhuna data yang digunakan berupa pemberitaan *Insiden Monas* pada majalah *Tempo* edisi 9-15 Juni 2008 dan majalah *Sabili* edisi No 25 TH XV 26 Juni 2008, sedangkan data yang digunakan peneliti adalah wacana pemberitaan *Kisruh APBD DKI* dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Maret 2015. Sumber data yang digunakan adalah majalah *Tempo* edisi 9-15 Juni 2008 dan majalah *Sabili* edisi No 25 Th 26 Juni 2008, sedangkan sumber data peneliti adalah surat kabar harian *Kompas* edisi Maret 2015. Persamaan penelitian Syaikhuna Ahmad dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori analisis *framing* Pan dan Kosicki.

## **B. Analisis Framing Pan dan Kosicki**

### **1. Pengertian Analisis Framing**

Analisis *framing* merupakan merupakan pendekatan terbaru dari analisis wacana, khususnya analisis teks media. Menurut Eriyanto (2009: 222) teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga sesuatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Menurut Jorgensen (2007: 16) semua pendekatan analisis wacana bertemu dengan pandangan-pandangan bahasa dan subjeknya. Dengan menggunakan bahasa, kita bisa menciptakan representasi-representasi realitas yang tidak sekedar refleksi dari realitas yang ada sebelumnya, tetapi mampu memberikan kontribusi pada pengkonstruksian realitas.

Analisis *framing* melihat bagaimana media atau wartawan mengkonstruksi suatu peristiwa kedalam berita. Menurut Eriyanto (2002: 13) analisis *framing* termasuk dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Salah satu metode dalam pandangan kaum konstruksionis untuk membedah realitas berita adalah analisis *framing*. Menurut Sobur (2012: 162) dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat. Sedangkan menurut Sudibyo (Sobur, 2012: 162) konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.

Dapat disimpulkan bahwa analisis *framing* merupakan analisis yang berusaha mengungkapkan bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas. Selain itu, *framing* juga dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyampaikannya kepada khalayak yang semuanya dihubungkan dengan konvensi dan praktik kerja profesional wartawan. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Salah satu model *framing* yang populer adalah model yang diperkenalkan oleh Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki membagi perangkat *framing* ke dalam empat

struktur besar yaitu struktur sintaksis (penyusunan berita), skrip (pengisahan berita), tematik (pengungkapan berita), dan retorik (penekanan berita).

## 2. Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

Model Pan dan Kosicki merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk. Pan dan Kosicki beranggapan bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Menurut Eriyanto (2002: 253) Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Bagi Pan dan Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan kedua konsep tersebut. *Framing* dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. Zongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (Sobur, 2012: 175) mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.

### a. Struktur Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frasa dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan umum berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Sobur, 2012: 175). Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta akan disusun. Bentuk Sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik. Menurut Eriyanto (2002: 257) dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian atas yang ditampilkan lebih penting dibandingkan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut dibawa. Sedangkan menurut Romli (2014: 12) susunan berita bentuk piramida terbalik ini menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi waktu karena langsung mengetahui berita yang penting. Karenanya, bentuk ini lebih menarik minat pembaca.

#### 1) *Headline* atau judul berita

*Headline* merupakan aspek sintaksis dari wacana berita yang paling menonjol. *Headline* mempunyai tingkat kemenonjolan tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Eriyanto (2002: 257) mengatakan bahwa pembaca cenderung lebih mengingat headline yang digunakan dibandingkan bagian berita. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat. Selain itu, *headline* juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu.

## 2) *Lead* atau teras berita

*Lead* atau teras berita adalah bagian berita yang terletak di alinea atau paragraf pertama. *Lead* yang baik dapat memberikan sudut pandang dari berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. *Lead* umumnya disusun dengan cara mengedepankan salah satu dari unsur 5W+1H. Menurut Kusumaningrat (2012: 133) *lead* sebaiknya harus lebih daripada sekedar menjawab pertanyaan *siapa, apa, bilamana, dimana, mengapa, dan bagaimana*. Pertama-tama, *lead* harus memberikan pokok terpenting berita secara sepintas kepada pembaca yang enggan membaca secara detail isi berita. *Lead* umumnya disusun dalam bentuk *summary lead* atau *conclusion lead* (teras berita yang menyimpulkan dan dipadatkan), *statement lead* (teras berita berupa pernyataan), *qoutation lead* (teras berita kutipan), *contrast lead* (teras berita kontras), dan *exclamation lead* (teras berita yang menjerit). Selain itu, terdapat juga bentuk *lead* yang menonjolkan salah satu unsur 5W+1H.

## 3) Latar informasi

Latar informasi merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan pembaca akan dibawa. Menurut Eriyanto (2002: 258) latar umumnya ditampilkan pada bagian awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

#### 4) Pengutipan sumber berita

Bagian ini dalam berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas (prinsip keseimbangan yang tidak memihak). Pengutipan sumber juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu (Eriyanto, 2002: 259). Pengutipan sumber menjadi perangkat *framing* atas tiga hal. *Pertama*, mengklaim kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. *Kedua*, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga*, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut terlihat sebagai pandangan yang menyimpang.

#### 5) Pernyataan

Pernyataan merupakan ungkapan yang berasal dari narasumber dan penulis berita (wartawan atau media massa). Pernyataan dapat menunjukkan pandangan seseorang mengenai peristiwa atau fakta yang sedang dibicarakan. Pernyataan yang menggambarkan ungkapan dari penulis biasanya ditulis dengan menggunakan kalimat biasa. Hal tersebut berbeda dengan pernyataan yang berasal dari narasumber. Pernyataan yang berasal dari narasumber biasanya dituliskan dengan menggunakan tanda kutip. Penggunaan tanda kutip berfungsi untuk menunjukkan bahwa pernyataan tersebut merupakan hasil dari wawancara atau berupa tuturan langsung dari narasumber.

#### 6) Penutup

Penutup berita atau merupakan bagian akhir berita dapat berupa pernyataan dan kesimpulan dari isi berita. Bagian berita yang dituliskan pada akhir atau penutup

dianggap kurang penting. Hal tersebut dikarenakan bagian yang penting atau dianggap perlu untuk diketahui pembaca ditempatkan dibagian-bagian awal berita seperti *headline* dan *lead* berita. Bagian penutup berfungsi sebagai penjelas bagian yang sudah dituliskan pada bagian awal berita. Selain sebagai penjelas, fungsi lain dari bagian penutup adalah sebagai penekanan kembali sesuatu yang dianggap penting dan telah disampaikan pada bagian sebelumnya.

### **b. Struktur Skrip**

Struktur yang kedua adalah skrip. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan fakta ke dalam sebuah berita. Skrip merupakan salah satu strategi yang digunakan wartawan dalam menyusun berita yaitu bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita yang digunakan seorang wartawan untuk mengemas sebuah peristiwa. Menurut Eriyanto (2002: 260), laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan umum pembaca. Bentuk umum dari skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Walaupun pola tersebut tidak selalu ada dalam setiap berita yang ditampilkan, namun informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan.

### **c. Struktur Tematik**

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam sebuah proposisi, kalimat, atau hubungan

antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkap oleh wartawan. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana fakta tersebut ditulis. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dalam perangkat ini, antara lain detail, maksud kalimat, hubungan, nominalisasi antarkalimat, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Eriyanto (2009: 262) mengatakan bahwa dua kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

#### d. Struktur Retoris

Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menentukan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga digunakan guna memberi penekanan pada arti tertentu (Sobur, 2012: 176).

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Framing Pan dan Kosicki (Sobur, 2012: 176)**

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit yang Diamati</b>
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H

<b>TEMATIK</b>  Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
<b>RETORIS</b>  Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

## C. Wacana

### 1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa terlengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer 2012: 267). Sumarlan (2003: 15) dapat mempertimbangkan segi-segi perbedaan dan persamaan yang terdapat pada berbagai batasan wacana, maka secara ringkas dan padat pengertian wacana dapat dirumuskan sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khutbah dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Menurut Sobur (2012: 11) berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai

efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu.

Dengan demikian secara umum wacana merupakan satuan sintaksis bahasa terlengkap yang dapat dinyatakan secara lisan dan tulisan. Sebagai satuan bahasa terlengkap, wacana mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam dunia komunikasi. Unsur kebahasaan tersebut merupakan unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frasa, klausa, atau kalimat. Artinya, satuan kebahasaan yang ada di bawah akan mencakup dan menjadi bagian dari satuan bahasa yang ada di atasnya. Dengan kata lain, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan baik berupa ujaran maupun teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata.

## **2. Jenis Wacana**

Pengelompokan wacana berdasarkan isi atau substansinya relatif mudah karena adanya ruang atau tempat pada sejumlah media, seperti media masa cetak, yang secara khusus telah mengelompokkan wacana berdasarkan muatan isi yang dibahas, dikatakan, diberitakan, atau diperbincangkan, oleh pemakai bahasa. Namun pada kenyataannya, seringkali persoalan yang satu dengan persoalan yang lain berkaitan sangat erat. Akibatnya, berbagai persoalan itu sangat sulit untuk dipisahkan sehingga hukum dan kriminal atau wacana sosial dan politik, misalnya, hampir sulit dipisahkan. Akan tetapi, wacana hukum dan wacana budaya atau wacana militer dan wacana kesehatan dapat dipisahkan dengan mudah. Sebenarnya, isi atau substansi wacana harus dapat dipisah-pisahkan dan dideskripsikan secara relatif. Berdasarkan ranah atau

substansi yang dikemukakanya, wacana dapat dibagi menjadi wacana politik, sosial, budaya, ekonomi, militer, hukum dan wacana kriminalitas.

Menurut Mulyana (2005: 47) klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini, wacana setidaknya dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu: (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Begitupun, perlu dinyatakan di sini bahwa pemilihan atas dasar segi yang lain jelas masih sangat terbuka. Atas dasar tersebut dapat dikatakan bahwa wacana akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan pemakaiannya di dalam masyarakat bahasa.

#### **a. Berdasarkan Bentuk**

Klasifikasi atau pembagian berdasarkan bentuknya, menurut Robert E. Longacre (Mulyana, 2005: 47) membagi wacana menjadi 6 (enam) jenis. Jenis-jenis wacana tersebut antara lain wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik. Kemudian hasil pemilahan tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh Wedhawati yakni dengan menambah satu jenis wacana lagi. Wacana tersebut adalah wacana seremonial. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1) Wacana Naratif**

Wacana naratif merupakan wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan sebuah kisah atau cerita dari suatu peristiwa peristiwa kepada pembaca berdasarkan urutan waktu. Uraian kejadiannya cenderung ringkas dan dan jelas. Menurut Mulyana (2005: 48) bentuk wacana naratif umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi, dan diakhiri oleh alinea penutup. Narasi dapat bersifat fakta dan fiksi (cerita rekaan).

Narasi yang berupa fakta antara lain biografi, autobiografi, dll. Sedangkan yang berupa fiksi misalnya cerpen dan novel.

## 2) Wacana Prosedural

Wacana prosedural menunjukkan prosedur atau langkah yang harus dilaksanakan untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu. Umumnya teks wacana prosedural berisi tentang syarat yang harus dipenuhi agar sesuatu berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyana (2005: 48), bahwa wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Oleh karena itu, kalimat-kalimatnya berisi persyaratan atau aturan agar tujuan kegiatan terlaksana dengan baik. Contoh teks prosedural misalnya resep masakan, cara mengolah tanah, cara menggunakan sesuatu, cara merawat kecantikan, dll.

## 3) Wacana Ekspositori

Menurut Mulyana (2005: 49) wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional. Wacana ekspositori biasanya berisi tentang pendapat atau kesimpulan dari suatu pandangan. Isi wacana lebih menjelaskan bagian-bagian pokok pikiran. Tujuannya adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu. Wacana ekspositori dapat berupa ilustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, uraian kronologis, dan identifikasi. yang termasuk dalam wacana ekspositori adalah ceramah ilmiah, artikel di media massa, dll.

## 4) Wacana Hortatori

Wacana Hortatori bersifat persuasif atau mempengaruhi. Wacana ini didasarkan pada prinsip bahwa pikiran manusia dapat dipengaruhi, bahkan dapat diubah. Hal itu sejalan dengan pendapat Mulyana (2005: 49), wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap

pendapat yang dikemukakan. Tujuannya ialah mencari pengikut / penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui, pada hal yang disampaikan dalam wacana tersebut. Yang termasuk dalam jenis wacana ini antara lain pidato politik, iklan atau sejenisnya.

#### 5) Wacana Dramatik

Mulyana (2005: 50) mengatakan bahwa wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antar penutur. Sedapat mungkin menghindari atau meminimalkan sifat narasi di dalamnya. Wacana dramatik biasanya menyangkut beberapa penutur atau persona. Drama sebelumnya dikenal dengan sebutan “sandiwara”, namun sekarang lebih dikenal dengan sebutan drama. Yang termasuk dalam wacana ini adalah skenario film/sinetron, pentas wayang orang, ketoprak, sandiwara, dan sejenisnya.

#### 6) Wacana Epistoleri

Wacana epistoleri biasanya digunakan dalam surat-menyurat yang di dalamnya aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut disesuaikan dengan jenis surat yang ditulis. Pada umumnya bagian wacana ini secara keseluruhan diawali oleh pembuka, dilanjutkan bagian isi, dan diakhiri oleh bagian penutup. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2005: 50) bahwa, wacana epistoleri biasa digunakan dalam surat-menyurat. Pada umumnya wacana epistoleri memiliki bentuk dan sistem tertentu yang sudah menjadi kebiasaan atau aturan. Contohnya surat dinas dan surat pribadi.

#### 7) Wacana Seremonial

Wacana seremonial adalah bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial (upacara). Karena erat suasana dengan konteks situasi dan kondisi yang terjadi dalam upacara, maka wacana ini tidak digunakan disembarang waktu.

Menurut Mulyana (2005: 51) wacana ini umumnya tercipta karena terjadinya konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Secara keseluruhan teks wacana seremonial terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Contohnya pidato dalam upacara peringatan hari-hari besar, upacara hari pernikahan (Jawa: *tanggap wacana manten*).

#### **b. Berdasarkan Media Penyampaian**

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dibagi menjadi dua, yaitu: wacana tulis dan wacana lisan. Mulyana (2005: 52) wacana tulis atau *written discourse* adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Wacana tulis merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan atau ide, ilmu pengetahuan, atau apapun yang mewakili kreativitas manusia. Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Namun, untuk kepentingan bidang kajian wacana yang terus berusaha menjadi disiplin ilmu yang mandiri, kedua istilah tersebut kurang mendapat tempat. Apalagi istilah teks atau naskah hanya berorientasi pada huruf (*graf*), sedangkan gambar tidak termasuk di dalamnya. Padahal, gambar atau lukisan dapat dimasukkan juga ke dalam jenis wacana tulis.

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan melalui media lisan atau disampaikan secara lisan. Menurut Mulyana (2005: 52) wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. jenis wacana ini disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Wacana lisan memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan wacana tulis. Seperti yang disampaikan oleh Willis Edmonson (Mulyana, 2005: 52) dalam bukunya yang

berjudul *Spoken Discourse* (wacana lisan) secara tidak langsung menyebutkan wacana lisan memiliki kelebihan dibandingkan wacana tulis. Beberapa kelebihan di antaranya adalah bersifat alami (natural) dan langsung, mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi), memiliki sifat suprasentensial (di atas struktur kalimat), dan berlatar belakang konteks situasional.

### c. Berdasarkan Jumlah Penuturnya

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah wacana yang disampaikan oleh satu orang, tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Pada umumnya, wacana monolog tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Bentuk wacana monolog antara lain pidato, khotbah jumat, pembacaan berita, dan pembacaan puisi.

Wacana dialog adalah wacana yang dituturkan oleh satu orang atau lebih. Jenis wacana ini dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Wacana dialog tulis memiliki bentuk yang sama dengan drama (dialog, skenario, lawakan). Contoh lain dari wacana dialog antara lain diskusi dan seminar. Wacana dialog bersifat dua arah yang artinya melibatkan penutur dan lawan tutur. Mulyana (2005: 53) mengatakan bahwa dalam kajian wacana, istilah penutur (*addresser*) atau orang pertama ( $O_1$ ), terkadang disebut pula sebagai penyapa, pembicara, penulis (wacana tulis). Sedangkan penutur kedua (*addressee*) atau orang kedua ( $O_2$ ), sering disamakan dengan istilah pesapa, mitra bicara, lawan bicara, pasangan bicara, pendengar, dan pembaca (wacana tulis).

#### **d. Berdasarkan Sifat**

Berdasarkan sifatnya, wacana digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan nonfiksi. Wacana fiksi dari bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Meskipun bersifat imajinatif, namun tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta, dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Walaupun demikian, sesuai dengan sifat dan kelahirannya karya tersebut tetap digolongkan dalam kategori fiktif. Menurut Mulyana (2005: 54) Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan *multiinterpretable*. Umumnya, penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer dan estetis (indah). Bahasa yang digunakan dalam karya fiksi umumnya menganut azas *licentia puitika* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramtika* (kebebasan bergramatika). Wacana fiksi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.

Kemudian yang kedua adalah wacana nonfiksi. Wacana nonfiksi disebut juga wacana ilmiah. Wacana nonfiksi adalah wacana dari hasil pikiran manusia yang melibatkan data dan informasi nyata dan kadang menggunakan kaidah bahasa yang baku. Mulyana (2005:55) mengatakan bahwa jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas dan jelas. Contoh wacana nonfiksi antara lain laporan penelitian, buku materi perkuliahan, dll.

#### **e. Berdasarkan Isi**

Klasifikasi wacana berdasarkan isi lebih mudah dikenali. Hal ini disebabkan antara lain, oleh telah tersedianya ruang (*space*) dalam berbagai media yang secara

husus langsung mengelompokkan jenis-jenis wacana atas dasar isinya. Mulyana (2005: 56) mengatakan bahwa isi wacana sebenarnya lebih bermakna sebagai ‘nuansa’ atau ‘muatan’ tentang hal yang ditulis, disebutkan, diberitakan, atau diperbincangkan oleh pemakai bahasa (wacana). Berdasarkan isinya wacana dibagi menjadi wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum, wacana kriminalitas, serta wacana olahraga dan kesehatan.

#### **f. Berdasarkan Gaya dan Tujuan**

Klasifikasi wacana berdasarkan pada gaya dan tujuannya yaitu wacana iklan. Iklan adalah berita pesanan (untuk mendorong, membujuk) tentang barang atau jasa yang ditawarkan. Umumnya iklan dipasang di media massa, baik cetak maupun elektronik. Perbedaan antara iklan dengan informasi atau pengumuman biasanya terletak pada ragam bahasa, retorika penyampaian, dan daya persuasi, yaitu mempengaruhi masyarakat agar tertarik dan membeli. Sehubungan dengan hal tersebut, Jefkin (Mulyana, 2005: 64) dengan jelas mengemukakan *bahwa advertaising aims to persuade people to buy* (iklan bertujuan mempengaruhi masyarakat untuk membeli (produk)).

### **D. Pemberitaan *Kisruh APBD DKI***

#### **1. Pengertian Berita**

Kata berita berasal bahasa sansekerta “*Vrit*” yang berarti “ada” atau “terjadi”. Ada juga yang menyebutnya dengan “*Vritta*” artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. Kata “*Vritta*” dalam bahasa Indonesia disebut dengan “berita” atau “warta”. Menurut Michtel V. Charnley (Romli, 2014: 5) berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar

pembaca serta menyangkut kepentingan mereka. Berita secara khusus merupakan bentuk produk yang khusus karena hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kita suatu pandangan yang bermanfaat tentang dunia (Burton, 2008: 127). Menurut Romli (2014:3) berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping (*views*) opini. Mencari bahan berita dan kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan redaksi sebuah penerbitan pers (media massa).

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa berita merupakan laporan tentang fakta atau peristiwa terkini yang ingin diketahui oleh orang banyak. Berita dimaksudkan untuk memberikan kita suatu pandangan yang bermanfaat tentang dunia. Untuk itu berita haruslah sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak dibuat-buat (fiktif), terbaru/terkini, dan bermakna. Dari pendapat tersebut dapat diketahui empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Keempat unsur tersebut lebih dikenal dengan sebutan nilai-nilai berita.

Empat unsur tersebut antara lain cepat (aktual), nyata (faktual), penting, dan menarik. Cepat atau aktual yaitu mengenai ketepatan waktu. Nyata (faktual) berarti bahwa informasi tentang sebuah fakta, bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*). Penting artinya sebuah peristiwa yang diberitakan menyangkut kepentingan orang banyak. Kemudian menarik, artinya berita tersebut harus menarik minat seseorang untuk membaca. Selain aktual, faktual, dan menyangkut kepentingan orang banyak berita yang dapat menarik perhatian yaitu berita *human interest*. Menurut Kusumaningrat (2012: 64) tidak ada satu pun berita bisa dimuat dalam surat kabar kecuali berita itu memiliki unsur *human interest*, memiliki hal-hal yang menarik bagi orang banyak. Unsur *human interest* antara lain ketegangan, humor, ketidaklaziman, konflik, simpati, kemajuan, seks, dan usia.

## 2. Jenis Berita

Dalam surat kabar atau media massa biasanya berita sudah diklasifikasi berdasarkan isi atau muatannya. Berita dapat diklasifikasikan menurut ruang lingkup dan kadar pentingnya. Berdasarkan ruang lingkungannya, berita dikategorikan sebagai berita internasional, nasional, regional, dan berita lokal. Untuk itu menurut kadar pentingnya, berita dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu jenis berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Dalam surat kabar atau media massa biasanya berita sudah diklasifikasi berdasarkan isi atau muatannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memilih berita yang diinginkan. Menurut Romli (2014: 11) jenis-jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik antara lain:

- a. *Straight news* adalah berita langsung, apa adanya, ditulis dengan singkat dan lugas. Sebagian besar menjadi berita utama yang ditampilkan di halaman depan surat kabar.
- b. *Depth news* adalah berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. *Investigative news* adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative news* adalah berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
- e. *Opinion News* adalah berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat.

## 3. Deskripsi Pemberitaan *Kisruh APBD DKI*

Pemberitaan *Kisruh APBD DKI* merupakan berita yang di dalamnya berisi tentang perselisihan yang terjadi pada anggota pemerintahan DKI Jakarta. *Kisruh*

APBD DKI diawali dengan adanya pernyataan Gubernur DKI bahwa ada oknum DPRD dan atau pegawai negeri sipil (PNS) DKI Jakarta yang memasukan anggaran senilai Rp 8,8 triliun pada pertengahan Januari 2015. Tuduhan tersebut menyebabkan polemik antara DPRD DKI dan Pemprov DKI Jakarta. Hal yang menjadi sorotan adalah gaya berkomunikasi Gubernur yang dianggap kurang sopan saat menyampaikan dugaan dana siluman. Hal tersebut, memicu konflik antara Gubernur DKI Jakarta dan DPRD. DPRD mengulirkan hak angket pada tanggal 26 Februari 2015. Hak angket digulirkan untuk membuka semua kebenaran terkait keaslian APBD yang dikirim Pemprov DKI ke Kemendagri, di dalamnya (angket) juga terdapat usulan mengenai etika dan moral Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (<http://megapolitan.kompas.com>). Kemudian, sehari sesudahnya Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama membawa dan melaporkan dokumen yang berisi adanya dugaan “dana siluman“ dalam rancangan APBD DKI 2015 ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Konflik tersebut berakibat pada sarana publik dan program-program pemerintah yang membutuhkan dana dari APBD DKI 2015 seperti program pembangunan sarana publik, kesehatan, dan pendidikan. Selama beberapa pekan, berita ini menjadi topik utama pemberitaan media massa, salah satunya surat kabar.

## **E. Media**

### **1. Pengertian Media Massa**

Istilah media berlaku bagi produk-produk informasi dan hiburan dari industri-industri media, begitu juga contoh-contoh telekomunikasi yang membawakan produk-produk tersebut kepada kita (Burton, 2008: 27). Media massa atau pers memiliki dua

pengertian, yaitu pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik seperti siaran radio dan televisi, sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yaitu surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita (Effendy, 2007: 145). Sobur (2009: 30) mengatakan bahwa media massa sebagai mana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*). Sedangkan menurut Eriyanto (2009: 38) media dapat dilihat sebagai forum bertemunya semua kelompok dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha menonjolkan basis penafsiran, klaim, dan argumentasi masing-masing.

Pada umumnya orang menganggap pers itu sebagai media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Anggapan tersebut muncul karena ciri khas dari kedua media tersebut yang tidak muncul pada media lain. Dapat diasumsikan bahwa media merujuk pada berbagi institusi yang berkomunikasi dengan audiens, terutama dalam menyediakan waktu luang. Hal itu dapat dikaitkan dengan ciri-ciri media massa. Ciri-ciri media massa yaitu komunikasi massa dengan menggunakan media massa, prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesanya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya heterogen (effendy, 2007: 145).

Burton (2008: 95) mengatakan bahwa sesuatu yang diproduksi oleh media bagi masyarakat sering dideskripsikan berkaitan dengan barang, budaya, dan makna. Ketiga istilah ini dapat dikaitkan dengan konsep-konsep *komodifikasi*, praktik, kebudayaan dan sosial, serta ideologi. Produk media secara umum dapat dilihat

sebagai proses dimana makna diproduksi melalui teks media. Makna yang ditimbulkan dapat diartikan berbeda antara produsen dan audiens. Stuart Hall (Burton, 2008: 97) berpendapat bahwa makna yang diproduksi pada titik ketika surat kabar tersebut dibaca adalah sama banyak dengan makna ketika surat kabar tersebut ditulis. Contohnya jika seorang mengambil cerita berita tentang seorang politisi yang memiliki skandal, maka sebuah surat kabar mungkin membuat struktur terhadap hal ini berkaitan dengan berbagai konsekuensi bagi karir politisi dan bagi partai mereka. Tapi mungkin pembaca akan membuat struktur terhadapnya dalam kerangka moral tercela, atau dalam gagasan-gagasan tentang para politisi dan perilaku mereka, tanpa keterkaitan dengan berbagai implikasi politik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan sarana atau media penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Dengan kata lain, media massa menyangkut semua institusi dari berbagai jenis hiburan (*entertainment*) dan informasi untuk audiens secara luas. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut dapat berupa media elektronik maupun media cetak. Media elektronik meliputi radio, televisi, film, video, dll. Sedangkan media cetak meliputi majalah dan surat kabar. Selain berfungsi untuk memberikan informasi, media massa juga berfungsi sebagai sarana edukasi atau pendidikan, menghibur dan juga mempengaruhi.

## **2. Fungsi Media Massa**

Sebagia salah satu alat berkomunikasi, media massa tentunya memiliki banyak fungsi. Selain berfungsi menyampaikan informasi atau berita media massa juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sehingga peran media massa

tidak semata-mata hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mempunyai sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat berikut. Menurut Effendy (2007: 149-150), sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian ataupun informasi media massa atau pers memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menyiarkan informasi (*To Inform*) merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.
- b. Fungsi Mendidik (*To Educate*) merupakan fungsi kedua dari pers. Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini biasa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mendukung aspek pendidikan.
- c. Fungsi Menghibur (*To Entertain*), hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel berbobot. isi surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (*human interest*), dan kadang-kadang tajuk rencana.
- d. Fungsi Mempengaruhi (*To Influence* atau fungsi yang keempat, menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi surat kabar secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

### 3. Sifat Media Massa

Pembaca atau khalayak sebagai sasaran surat kabar bersifat anonim dan heterogen. Mereka tidak dikenal oleh wartawan sebagai komunikator, dan mereka berbeda dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, agama, kebudayaan, kepercayaan, pandangan hidup, hobi, cita-cita, dan pengalaman, yang dalam keadaan yang berbeda itu semua harus dipenuhi kebutuhan dan keinginannya. Menurut Effendy (2007: 154) ciri dan sifat media yang dipergunakan dalam rangka kegiatan jurnalistik amat berpengaruh kepada komponen-komponen proses komunikasi lainnya. Jurnalistik surat kabar berbeda dengan jurnalistik majalah, berbeda pula dengan jurnalistik radio, berbeda juga dengan jurnalistik televisi meskipun dalam hal-hal tertentu terdapat kesamaan. Karena yang akan dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah surat kabar, maka yang akan dibahas adalah ciri-ciri dan sifat dari media tersebut.

#### a. Ciri-ciri Surat Kabar

Ciri-ciri surat kabar pada umumnya menyangkut tiga hal, yaitu publisitas, universal, dan aktualitas. Publisitas berarti bahwa surat kabar diperuntukan umum. Oleh karena itu, berita, tajuk rencana, artikel dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum (Effendy, 2007: 154). Karena diperuntukan bagi khalayak maka sifat surat kabar adalah umum. Suatu penerbitan walaupun mempunyai bentuk fisik yang sama dengan surat kabar tidak bisa disebut sebagai surat kabar apabila hanya diperuntukan bagi golongan atau kelompok tertentu. Hal itu disebabkan adanya ciri publisitas tersebut yang menunjukkan bahwa surat kabar harus menyangkut kepentingan umum, tanpa memandang golongan dari segi muatan atau isinya.

Universal berarti pesan yang disampaikan bersifat umum, tentang berbagai aspek kehidupan dan berbagai peristiwa yang menyangkut kepentingan umum karena sasaran atau pendengarnya adalah masyarakat umum. Universalitas menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia. Untuk memenuhi ciri-ciri ini surat kabar besar melengkapi dirinya dengan wartawan-wartawan khusus mengenai bidang tertentu. Misalnya, wartawan olah raga, wartawan politik, wartawan ekonomi, wartawan kriminalitas, wartawan kebudayaan, wartawan perang dan lain-lain, untuk ditempatkan di kota-kota penting untuk meliput berita baik nasional maupun internasional

Aktualitas merupakan terjemahan dari bahasa belanda *actualiteit*, yang berarti kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. aktualitas merupakan faktor terpenting dalam surat kabar karena menyangkut persaingan dengan surat kabar lain. Menurut Effendy (2007: 155) aktualitas surat kabar harian dalam hitungan 24 jam menimbulkan konsekuensi harus menyesuaikan diri dengan radio atau televisi yang menyiarkan beritanya setiap jam. Hal tersebut menimbulkan konsekuensi pada jurnalistik surat kabar untuk menyusun beritanya sedemikian rupa. Sehingga bobotnya tidak pada hal-hal yang sudah diketahui khalayak dari televisi maupun radio.

## **b. Sifat Surat Kabar**

Surat kabar memiliki keunggulan dibandingkan dengan media elektronik. Setiap penyajian berita maupun informasi pada surat kabar berbentuk cetakan. Oleh karena itu setiap informasi yang dapat disampaikan dapat dikaji ulang dan dijadikan

dokumentasi. Berbeda dengan televisi atau radio yang hanya bisa dilihat dan didengar saat itu juga. Menurut Effendy (2007: 155-159) dibandingkan dengan media elektronik yang menyiarkan pemberitaan seperti radio dan televisi, ditinjau dari ilmu komunikasi sifat surat kabar adalah terekam, menimbulkan perangkat mental secara aktif, pesan menyangkut kebutuhan komunikasi, efek sesuai dengan tujuan, dan yang harus dilakukan oleh wartawan sebagai komunikator.

- 1) *Terekam* berarti berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf, yang dicetak pada kertas. Dengan demikian, setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulang kaji, bisa dijadikan dokumentasi dan bisa digunakan sebagai bukti untuk keperluan tertentu.
- 2) *Menimbulkan perangkat mental secara aktif* karena berita dalam surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak “mati” di atas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya, pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif.
- 3) *Pesan menyangkut kebutuhan komunikasi*. Sifat komunikasi menggunakan media massa adalah satu arah (*one-way traffic communication*) dan tidak memungkinkan diketahuinya tanggapan pembaca pada saat wartawan menyampaikan pesannya. Oleh karena itu seorang wartawan harus melakukan perencanaan jurnalistiknya secara matang.
- 4) *Efek sesuai dengan tujuan*. Efek yang diharapkan dari pembaca surat kabar bergantung pada tujuan wartawan sebagai komunikator. Menurut Effendy tujuan komunikasi melalui media surat kabar dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan berikut: Apakah tujuannya agar pembaca tahu?; Apakah tujuannya

agar pembaca berubah sikap dan perilakunya?; Apakah tujuannya agar pembaca meningkat intelektualitasnya?.

- 5) *Yang harus dilakukan oleh wartawan sebagai komunikator*, dalam menyusun sebuah tulisan seorang wartawan harus dapat menyajikan berita sedemikian rupa. Hal tersebut mempunyai tujuan supaya hasil tulisannya menarik, akurat, obyektif, dan bermanfaat bagi pembaca. Hasil tulisan wartawan dapat diminati pembacanya jika diolah dengan perencanaan yang matang. Perencanaan berlaku bagi wartawan dalam fungsinya sebagai reporter maupun editor, sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### **4. Surat Kabar Harian *Kompas***

Harian *Kompas* adalah nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Koran *Kompas* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia (KG). Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, Kompas juga terbit dalam bentuk daring bernama KOMPAS.Com yang dikelola oleh PT. Kompas Cyber Media. Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama yang pada waktu itu sudah mengelola majalah “Intisari” yang terbit tahun 1963.

Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama “Bentara Rakyat”. Atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi Kompas. Kompas berarti pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba. Kompas terbit pertamakali pada

tanggal 28 Juni 1965. Pada terbitan perdananya, Kompas hanya terbit dengan empat (4) halaman dengan iklan yang hanya berjumlah enam (6) buah. Selanjutnya, pada masa-masa awal berdirinya (1965) Koran Kompas terbit sebagai surat kabar mingguan dengan 8 halaman, lalu terbit 4 kali seminggu, dan hanya dalam kurun waktu 2 tahun telah berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan oplah mencapai 30.650 eksemplar ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas\\_%28surat\\_kabar%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29)).

